

PENAFSIRAN ABDURAHMAN AS-SA'DI TENTANG MATI SYAHID DALAM TAFSĪR TAYSĪR AL-KARĪM AR-RAHMĀN FĪ TAFSĪR KALĀM AL-MANNĀN

Thomas Isnaldi

Universitas Islam Indragiri

Email: thomasisnaldi203@gmail.com

ABSTRACT

The focus of this research problem is the concept of martyrdom according to Abdurahman As-Sa'di, which some in society and even academics often misunderstand as simply someone who dies in war. As a result, some justify violent acts such as suicide bombings in pursuit of the title of martyr. However, the meaning of martyrdom is broader, one example being death in the pursuit of knowledge. Linguistically, a shahid means someone who witnesses or clearly knows, both physically and spiritually, including in legal contexts, and someone who dies in the struggle to defend religion (a martyr). Therefore, martyrdom is not simply death on the battlefield, but the highest form of loyalty and sacrifice for the truth. Killing innocent people in the name of religion does not reflect the true meaning of shahid in Islam. The problem formulation in this study is: how did he interpret martyrdom and the criteria for martyrdom. This study uses a library research method, with the main source being *Tafsīr Taysīr al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān* by Abdurrahman As-Sa'di. The focus of the research is limited to the verses of the Qur'an that discuss martyrdom. The secondary data sources include tafsir books, books, and other references relevant to the topic of this research. In this process, the author first determines the figure being studied, then collects and selects data, especially from the works of Abdurrahman As-Sa'di. The data is analyzed carefully and uses a descriptive method, in order to understand the interpretation of verses about martyrdom according to Abdurrahman As-Sa'di in his tafsir. The results of this research: concluded that Abdurahman As-Sa'di mentioned in his interpretation 5 criteria for people who died as martyrs. First QS. Al-Hajj verse 7, Q.s At-Taubah verse 111, and Q.s Al-Baqarah verse 154 (those who died while

preaching in the way of Allah), secondly, QS. At-Taubah verse 122 (who died while seeking knowledge), third, QS. *Ali-Imran'* verse 169, *Q.s Ali-Imran* verse 140, and *Q.s An-Nisa* verse 72 (who died in battle defending Allah's religion), fourth, QS. An-Nisa Verse 69 (who lives a life in complete obedience to Allah and the Messenger until the end of his life). And the fifth is *Q.s At-Taubah* Verse 41 (as well as those who died while defending their homeland from colonialism and tyrannical oppression). based on the understanding of the figure Abdurahman As-Sa'di in his *interpretation Taysir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan* which the author included in the thesis after reading and researching the interpretation.

Keywords: *Interpretation, Abdurahman As-Sa'di, Martyrdom*

ABSTRAK

Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah konsep syahid menurut Abdurahman As-Sa'di, yang oleh sebagian masyarakat bahkan kalangan akademisi sering disalahpahami sebagai sekadar seseorang yang meninggal dalam peperangan. Akibatnya, ada yang membenarkan tindakan kekerasan seperti bom bunuh diri demi meraih gelar syahid. Padahal, makna syahid lebih luas, salah satu contohnya adalah meninggal dalam proses menuntut ilmu. Secara bahasa, syahid berarti seseorang yang menyaksikan atau mengetahui dengan jelas, baik secara lahir maupun batin, termasuk dalam konteks hukum, serta seseorang yang wafat dalam perjuangan membela agama (mati syahid). Oleh karena itu, syahid bukan sekadar kematian di medan perang, melainkan bentuk tertinggi dari kesetiaan dan pengorbanan terhadap kebenaran. Membunuh orang yang tidak bersalah atas nama agama tidak mencerminkan makna syahid yang sebenarnya dalam Islam. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana penafsiran tentang syahid serta kriteria orang yang disebut syahid. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), dengan sumber utama kitab *Tafsir Taysir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* karya Abdurrahman As-Sa'di. Fokus penelitian dibatasi pada ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang syahid. Sumber data sekunder meliputi kitab-kitab tafsir, buku, serta referensi lain yang relevan dengan topik penelitian ini. Dalam prosesnya, penulis terlebih

dahulu menentukan tokoh yang dikaji, kemudian mengumpulkan dan menyeleksi data, khususnya dari karya-karya Abdurrahman As-Sa'di. Data dianalisis secara cermat dengan menggunakan metode deskriptif untuk memahami penafsiran ayat-ayat tentang syahid menurut Abdurrahman As-Sa'di dalam tafsirnya. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Abdurrahman As-Sa'di dalam tafsirnya menyebutkan lima kriteria orang yang meninggal sebagai syahid. Pertama, QS. Al-Hajj ayat 7, QS. At-Taubah ayat 111, dan QS. Al-Baqarah ayat 154 (orang yang wafat saat berdakwah di jalan Allah). Kedua, QS. At-Taubah ayat 122 (orang yang wafat saat menuntut ilmu). Ketiga, QS. Ali Imran ayat 169, QS. Ali Imran ayat 140, dan QS. An-Nisa ayat 72 (orang yang wafat dalam peperangan membela agama Allah). Keempat, QS. An-Nisa ayat 69 (orang yang menjalani hidup dengan ketaatan penuh kepada Allah dan Rasul hingga akhir hayatnya). Kelima, QS. At-Taubah ayat 41 (orang yang wafat saat membela tanah air dari penjajahan dan kezaliman). Kesimpulan ini didasarkan pada pemahaman terhadap pemikiran Abdurrahman As-Sa'di dalam tafsir *Taysir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, yang penulis cantumkan dalam tesis setelah melakukan pembacaan dan penelitian terhadap kitab tafsir tersebut.

Kata Kunci: *Interpretasi, Abdurrahman As-Sa'di, Syahid (Kesyahidan)*

PENDAHULUAN

Kata syahid terambil dari kata yang terdiri dari huruf *syin*, *ha*, dan *dal*, yang makna dasarnya berkisar pada kehadiran, pengetahuan, informasi, dan kesaksian. Dalam Al-Qur'an, kata syahid di temukan sebanyak 35 kali. Kata tersebut di samping menunjuk sifat Allah, juga para nabi, malaikat, pemelihara, umat Nabi Muhammad saw, dan yang gugur di jalan Allah yang menyaksilkan kebenaran atas makhluk Allah teladan dan sekutu.¹

Isu-isu tentang syahid masih dalam pembahasan beberapa kalangan yang mana selama ini istilah syahid identik dengan gugurnya seseorang dalam medan pertempuran membela agama islam, atau biasa disebut dengan berjihad di jalan Allah, sehingga banyak yang menganggap mati syahid seakan-akan hanya didapatkan oleh orang-orang yang berjihad dalam peperangan.

¹ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal.934.

Sedangkan pada kenyataannya, masih ada yang disalah pahami perang di jalan Allah SWT seperti akhir-akhir ini kita jumpai fenomena yang unik yaitu trend bunuh diri sebagai gaya dan pilihan hidup, baik itu dilakukan oleh komunitas (kelompok atau organisasi) atau perorangan yang mungkin karena mereka salah paham kriteria orang yang mati syahid. Seperti anggota teroris yang berkeyakinan bahwa “mati bom bunuh diri dengan cara membunuh non muslim atau orang yang suka melakukan kemaksiatan, maka itu dihukumi sebagai jihad dan matinya dihukumi syahid, dan kelak akan masuk surga”. Para ulama dengan tegas menyatakan bahwa keyakinan mereka sangat salah karena sudah jelas hal itu bertentangan dengan apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW, yaitu agar kita saling mencintai dan saling menyayangi antar sesama manusia merupakan hal yang penting. Sementara itu, orang-orang yang membunuh manusia tak bersalah, misalnya melalui aksi pengeboman atau cara-cara serupa, tidak dapat dianggap sebagai mati syahid. Sebaliknya, pelaku bom bunuh diri tetap dihukumi sebagai orang yang melakukan bunuh diri.²

Sedangkan tokoh yang peneliti ambil ialah Syaikh Al-Allamah Al-Faqih yang memiliki banyak karya tulis yang bermanfaat dan indah, Abdurahman bin Nashir bin Abdullah As-Sa'di, dari An-Nawashir, dari garis keturunan bani amr, salah satu suku terkemuka dari suku bani tamim. Beliau di lahirkan pada bulan muharram 1307 H di daerah Unaizah yang merupakan salah satu daerah Al-Qashim, dan beliau wafat pada malam kamis 23 jumadil Akhir 1376 H dalam usia 69 tahun, Ibu beliau meninggal dunia saat beliau berumur empat tahun dan ayah beliau meninggal pada saat beliau berumur tujuh tahun.

Beliau berkembang dengan kehidupan yang shalih dan mulia, beliau telah di ketahui keshalihan dan ketakwaanya sejak usia dini. Lalu beliau menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh, bersemangat, tekad yang kuat dan cita-cita tinggi. Beliau akhirnya mampu menghafal Al-Qur'an Al-Karim saat masih kecil dalam usia sebelum baligh. Beliau sibuk dengan menuntut ilmu dari ulama-ulama negerinya dan ulama

² Ahmad Miftahus Sudury, "Penafsiran Mati Syahid Menurut Imam Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labid", (Relinesia: Jurnal Kajian Agama), Vol II, 2023, hal.3

negeri tetangga. Beliau hanya menyibukkan waktu dengan menuntut ilmu, baik secara hafalan, pemahaman, penelaahan, pengulangan dan mempelajari kembali, hingga dalam usia yang masih kecil tersebut beliau mampu memperoleh segala apa yang tidak mampu di peroleh oleh orang lain seusia dalam masa yang panjang. Beliau mempelajari ilmu dari beberapa syekh di antara mereka adalah: Muhammad Al-Abd Al- Karim Asy-Syibl, Ibrahim bin hamd Al-Jasir, Abdullah bin ayidh, Muhammad amin asy syinqithi, Shalih bin utsman Al-Qadhi³

Dalam hal ini alasan mengapa penulis memilih penelitian tentang Penafsiran' Abdurahman As-Sa'di Tentang Mati Syahid *pertama* karena belum ada yang meneliti secara jelas tentang mati syahid menurut Abdurahman As-Sa'di. Dan yang *Kedua* kriteria Abdurahman As-Sa'di tentang mati syahid, dan alasan penulis memilih *Tafsir Taysir Al-Karim Ar-Rahmān Fī Tafsir Kalām Al-Mannān* karena kitab Tafsir ini adalah salah satu di antara sekian banyak kitab-kitab Tafsir yang memiliki keunggulan seperti mudah di pahami, simple, paling padat makna dan tidak banyak menyuguhkan ikhtilaf (perbedaan pendapat) dari sisi penafsiran. Tafsir ini juga merupakan salah satu kitab tafsir kontemporer.

Melihat betapa pentingnya persoalan tentang syahid dan sering menjadi perbincangan di era modern pada saat ini baik di kalangan akademisi maupun masyarakat umum. Maka berdasarkan dari alasan yang telah di uraikan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih tentang, "Penafsiran Abdurahman As-Sa'di Tentang Mati Syahid Dalam *Tafsir Taysir Al-Karim Ar- ahmān Fī Tafsir Kalām Al-Mannān*

METODE PENELITIAN

Metode dapat diartikan sebagai suatu ilmu yang merupakan sebuah cara atau langkah-langkah yang yang ditempuh dalam mengerjakan sesuatu disiplin tertentu untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁴ Adapaun dalam penelitian ini termasuk dalam penelitian tematik tokoh yaitu merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang bertujuan

³ Abdurahman As-Sa'di, *Tafsir Taysir Al-Karim Ar-Rahmān Fī Tafsir Kalām Al-Mannān*, Terj. (Jakarta: Daarul Haq 1445), Jilid 1, h.xx

⁴ Muh Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*, (Jawa Barat : CV Jejak, 2017), hal. 26.

untuk mencapai sebuah pemahaman yang luas mengenai tentang gagasan, pemikiran, konsep, dan teori dari seorang tokoh yang di teliti.⁵

Dalam penelitian ini menggunakan kajian kepeustakaan atau *Library Reseach* yaitu sebuah metode menggunakan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. atau biasa di sebut penelitian pustaka saja tanpa memerlukan penelitian lapangan.⁶ Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data skunder yang mana kitab *Tafsīr Taysīr Al-Karīm Ar-Rahmān Fī Tafsīr Kalām Al-Mannān*, karya Abdurahman As-Sa'di sebagai sumber data primer. Sedangkan sumber sekunder nya akan menggunakan berbagai referensi buku-buku, jurnal, artikel, skripsi, yang menyinggung tentang syahid dan juga biografi Abdurahman As-Sa'di.

Data yang dikumpulkan diambil dari berbagai sumber. Baik dari Al-Qur'an, tafsir, hadis, dan lain sebagainya yang mendukung dan dapat dijadikan literature dalam penelitian ini. Adapun dalam penelitian ini termasuk penelitian tematik tokoh yaitu merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mencapai sebuah pemahaman yang luas mengenai tentang gagasan, pemikiran, konsep, dan teori dari seorang tokoh yang dikaji. Dalam hal ini ada langkah-langkah yang dilakukan atau metodologi dalam penelitian tokoh yaitu, menentukan tokoh yang dikaji, menentukan tokoh objek formal yang akan dibahas, mengumpulkan data yang terkait tentang tokoh yang dikaji tersebut dan mengenai isu pemikiran yang hendak diteliti.

Pembahasan

Penafsiran Ayat Ayat Tentang Mati Syahid Menurut Abdurahman As-Sa'di

Jihad dalam Al-Qur'an di kelompokkan menjadi dua. Pertama, jihad merupakan usaha bersungguh-sungguh dalam mencurahkan

⁵ Abdul Mustakim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, (Yogyakarta : Idea Press Yogyakarta, 2022), hal. 1-2.

⁶ Fakultas Ilmu Agama Islam UNISI, *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*, (Tembilahan: FIAI UNISI, 2013), hal. 48.

segalakemampuan (QS. *al-Furqan* ayat 52). Kedua, Jihad adalah perang di jalan Allah, mendakwahi orang kafir baik lisan maupun perbuatan dan memerangi jika menolak (QS. *al-Hajj* ayat 78). Pengertian jihad bukan terbatas pada perang, tetapi mencakup segala bentuk kegiatan dan usaha yang sungguh-sungguh dalam rangka dakwah Islam, Amar Ma'ruf Nahi Munkar.⁷

Di dalam Al-Furqan ayat 52 di sebutkan:

فَلَا تُطِيعِ الْكُفْرَيْنَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا ﴿٥٢﴾

Maka, janganlah engkau taati orang-orang kafir dan berjihadlah menghadapi mereka dengannya (Al-Qur'an) dengan (semangat) jihat yang besar (Q.s *Al-Furqan* :52)

Ayat ini menjelaskan tentang bahwa sesungguhnya Al- Qur'an mengandung kekuatan dan pengaruh, kesan yang dalam serta daya tarik yang tak dapat dilawan manakala ia telah menggerakkan kalbu manusia dan mengguncangkan roh mereka dengan guncangan yang keras Lantaran itu pemuka-pemuka Quraisy kepada khalayak rama "Janganlah kalian mendengarkan Al-Qur'an ini dan lupakanlah agar kalian menang". Kalimat itu menunjukkan secara pasti ketakutan dan kepanikan dalam hati pemuka Quraisy dan pengikut-pengikutnya dari pengaruh Al-Qur'an. Para pemuka Quraisy tidak akan mengucapkan kalimat tersebut jika mereka tidak terpengaruh oleh Al-Qur'an dan tidak memperingatkan kaumnya dengan peringatan yang demikian tegas.⁸ Menurut analisa penulis ayat di atas dapat di pahami bahwa sesuatu Tindakan jihad di jalan allah harus pula dilandasi dengan niat bersungguh-sungguh karena Allah, karena pada dasarnya syahid nya seseorang akan sangat menentukan tatkala dia berniat sungguh- sungguh atau tidak.

⁷ Abdurahman As-Sa'di, *Tafsir Taysir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalām Al- Mannān*, Terj..., hal.23.

⁸ Muhammad Chirzin, *jihad Menurut Sayid Qutub Dalam Tafsir Zhilal* (Solo, Era Intermendia2001), hal. 156-157

Imam Thabarani dalam kitabnya Al-Kabir meriwayatkan dari Bakir bin Ma'ruf dari Al-Qamah, dari Rasulullah Saw, beliau bersabda: *"Bagaimana halnya dengan kaum-kaum yang tidak memberi pelajaran kepada tetangga-tetangga mereka, tidak menasehati mereka, tidak menyuruh mereka kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan bagaimana halnya dengan kaum-kaum yang tidak belajar dari tetangga-tetangga mereka, tidak mengambil pelajaran dan tidak mengambil nasehat. Demi Allah, Allah berfirman:*

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ
لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ٢



Artinya : "Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Q.s At-Taubah:122)⁹

Dalam kitab *At-Tarhib wat Tarhib* menuliskan sebuah hadits nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan Imam Thabrani: "Barang siapa yang kedatangan ajal dan dia sedang menuntut ilmu, maka dia akan bertemu Allah dengan derajat tinggi di mana tidak ada lagi jarak antara dia dan Para Nabi melainkan satu derajat kenabian. Maksudnya orang yang meninggal ketika sedang menuntut ilmu maka ia memperoleh derajat yang sangat tinggi dihadapan Allah. Ia hanya selisih satu derajat di bawah Para Nabi: Barang siapa keluar untuk menuntut ilmu, ia berada di jalan Allah hingga ia pulang (Diriwayatkan At-Tirmidzi dan AthThabrani).

⁹ Abdurahman As-Sa'di, *Tafsir Taysir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan*, Terj..., hal.354.

Menuntut ilmu adalah salah satu jalan Allah. Muadz bin Jabal r.a. berkata: *Hendaklah kalian menuntut ilmu, karena mempelajarinya semata karena Allah membuat orang takut kepada Allah, mengkajinya adalah ibadah, mendiskusinya adalah tasbih, dan pergi mencarinya adalah jihad.* Ka'ab Al-Ahbar berkata: *"Penuntut ilmu adalah mujahid yang pergi siang dan petan hari di jalan Allah Azza wa Jalla"*. Disebutkan dari sebagian sahabat: *Barang siapa didatangi kematian pada saat menuntut ilmu, ia meninggal dalam keadaan syahid.*

Di dalam tafsirnya melandasi pendapatnya melalui surat *ali- imran* 169:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا ۚ بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ
رَبِّهِمْ يُرِزْقُونَ

Artinya: Janganlah kalian mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki.¹⁰

Mengartikan orang yang diberikan rezeki sebagai orang-orang yang Bahagia menerima anugerah dari Allah Swt lalu orang yang mati syahid karena pertempuran atau peperangan membela agama Allah swt, akan mendapatkan kemuliaan di dunia dan akhirat sehingga bisa di kubur tanpa harus lebh dulu di shalatkan atau di mandikan. Dari jabir bin abdillah, bahwa Nabi Saw bersabda terkait jenazah korban perang uhud: *"jangan kalian mandikan mereka, karena setiap luka atau darah akan mengeluarkan bau harum minyak misik pada hari kiamat.* Menurut Abdurahman As-Sa'di ayat-ayat yang mulia ini mengandung penjelasan tentang keutamaan para syuhada dan karamah mereka, dan segala kebaikan yang di karunia nya. Dan janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah, maksudnya memerangi musuh-musuh agama dengan tujuan meninggikan kalimat Allah.¹¹

Orang yang Ta'at kepada Allah Dan Rasulnya Hingga Akhir Hayat

¹⁰ Abdurahman As-Sa'di, *Tafsīr Taysīr Al-Karīm Ar-Rahmān Fī Tafsīr Kalām Al-Mannān*, Terj..., hal 535.

¹¹ Abdurahman As-Sa'di, *Tafsīr Taysīr Al-Karīm Ar-Rahmān Fī Tafsīr Kalām Al-Mannān*, Terj..., hal.536.

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ
وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّٰلِحِينَ وَحَسُنَ مَنِ الذِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ
أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

Artinya : "siapa yang menaati Allah dan Rasul (Nabi Muhammad), mereka itulah orang-orang yang (akan dikumpulkan) bersama orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, (yaitu) Nabi, para pencinta kebenaran, orang-orang yang mati Syahid, dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. (Q.S An-Nisa" ayat 69).¹²

Dalam ayat di atas menjelaskan suatu ketika ada sahabat yang mengungkapkan kegelisahannya kepada Rasulullah Saw, dia sahabat merasa dirinya akan terpisahkan oleh Rasulullah Ketika di surga Bagaimana saya bisa melihat engkau ketika di surga kelak Rasulullah? Saya hanyalah hamba biasa yang hanya menempati syurga yang paling bawah, sedangkan engkau berada di surga paling."atas." Kemudian Allah menurunkan ayat ini, untuk senantiasa taat kepada Allah dan rasul-nya sehingga kelak di surga kenikmatan mereka di sejajar kan, bersama orang yang mati syahid, Siddiqin, dan orang-orang Sholeh.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa seorang laki-laki mendatangi Rasulullah Saw dan berkata: "Ya Rasulullah! Sesungguhnya aku mencintaimu, hingga aku selalu mengingat mu dirumah. Cinta itu terasa berat bagiku dan aku sangat senang jika sederajat bersamamu. "Rasulullah tidak menjawab sepatah kata pun, lalu Allah Swt menurunkan ayat ini.¹³

Rasulullah Saw bersabda "Orang yang mati syahid ada lima, yakni orang yang mati karena Tho'un (wabah), orang yang mati karena

¹² Abdurahman As-Sa'di, *Tafsir Taysir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan*, Terj..., hal.113.

¹³ Ibnu Katsir, *Lubab Tafsir Min Ibni Katsir*, Cet-1 (Kairo, Mu-Assasah Daar Al-Hilal 2001) Juz 5 hal. 350.

menderita sakit perut, orang yang mati tenggelam, orang yang mati karena tertimpa reruntuhan dan orang yang mati syahid di jalan Allah.”(HR. Bukhari)

Mati membela tanah air mengusir penjajah dzolim. Sebagaimana yang telah di sebutkan di dalam QS. *At-Taubah* ayat 41:

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ
اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

Artinya:Berangkatlah kamu (untuk berperang), baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (Q.s At-Taubah :41).

Penafsiran tersebut berarti bahwa dalam keadaan ringan maupun berat kita harus berangkat untuk Berjihad (melawan) terhadap musuh-musuh yang telah memerangi kita, baik dengan harta maupun jiwa. Ini merupakan sikap patriotisme dalam mempertahankan hak-haknya.Dalam konteks dalam menghadapi penjajah. Sikap Patriotisme (Nasionalisme) sangat diperlukan bagi rakyat untuk melawan penjajah. Karena dalam hal ini rakyat sangat terusik sekali dengan kedatangan penjajah.¹⁴

Nampak jelas ketika menafsirkan ayat tersebut menunjukkan adanya rasa patriotisme yaitu pembelaan agama yang menggandeng pembelaan negara. Dalam ayat tersebut kita diperintahkan untuk berlaku baik kepada orang-orang kafir selagiorang-orang kafir (para penjajah) tidak memerangi kita akan tetapi jika mereka memerangi dan mengusir atau mengusik keberadaan kita dari kampung halaman (tanah tumpah darah) kita, dalam konteks maka perlu menumbuhkan jiwa patriotisme untuk mempertahankan tanah tumpah darah dan melawan segala bentuk penjajahan demi membela harkat dan martabat suatu bangsa. Dengan demikian mati di saat membela tanah air merupakan bagian dari Syahid.

Di era globalisasi dan transformasi nilai seperti sekarang, makna syahid perlu dikembangkan secara proporsional sehingga klaim bahwa

¹⁴Abdurahman As-Sa'di, *Tafsīr Taysīr Al-Karīm Ar-Rahmān Fī Tafsīr Kalām Al-Mannān*,Terj...,hal.270.

“syahid selalu identik dengan perang dan Islam melegalkan perang” dapat di eliminasi. Klaim tersebut sangat tidak rasional dan tidak memiliki justifikasi legal formal dalam Islam, sebab Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi aspek kemanusiaan (humanis), toleran dan mengutamakan perdamaian dan kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan. Pada dasarnya syahid dalam ajaran Islam bukan merupakan Sesuatu yang bisa dipaksakan.

KESIMPULAN

Dalam tafsirnya Abdurahman As-Sa'di menyebutkan orang yang mati syahid adalah pengorbanan yang dilakukan dengan niat yang tulus dan sesuai dengan ajaran islam, dari beberapa surah yang memuat makna mati syahid di temukan sebanyak 9 ayat 5 surah makna mati syahid berdasarkan penafsiran Abdurahman As-Sa'di menurut tafsirnya Q.S *Al-Baqarah* [2] ayat 154, QS. *Al-Hajj* [4] ayat 78, QS. *Ali-Imran* [3] ayat 140, *Ali Imran* ayat 169 QS. *An-Nisa'* [4] ayat 69, QS. *An-Nisa'* [4] ayat 72, dan QS. *At-Taubah* [9] ayat 111, *At-Taubah* ayat 122 dan *At-Taubah* ayat 41. Terdapat beberapa kriteria golongan yang dianggap meninggal dalam keadaan mati syahid, antara lain: pertama, Q.s *Al-Hajj* ayat 78, Q.s *At-Taubah* ayat 111, dan Q.s *Al-Baqarah* 154 (mereka yang berjihad dan wafat ketika berdakwah di jalan Allah), kedua, Q.s *At-Taubah* ayat 122 (yang meninggal saat menuntut ilmu) ketiga, Q.s *Ali-Imran'* ayat 169, Q.s *Ali-Imran* ayat 140, dan Q.s *An-Nisa* ayat 72 dan (yang gugur dalam peperangan membela agama Allah), keempat, Q.s *An-Nisa* Ayat 69 (yang menjalani kehidupan dengan ketaatan penuh kepada Allah dan Rasul hingga akhir hayatnya), dan yang kelima, Q.s *At-Taubah* Ayat 41 dan (serta mereka yang wafat saat mempertahankan tanah air dari penjajahan dan penindasan yang zalim)

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustakim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, (Yogyakarta : Idea Press Yogyakarta, 2022)
- Abdurahman As-Sa'di, *Tafsīr Taysīr Al-Karīm Ar-Rahmān Fī Tafsī Kalām Al- Mannān*, Terj...,
- Ahmad Miftahus Sudury, "Penafsiran Mati Syahid Menurut Imam Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labid ", (Relinesia: Jurnal Kajian Agama), Vol II, 2023
- Fakultas Ilmu Agama Islam UNISI, *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*, (Tembilahan: FIAI UNISI, 2013)
- Ibnu Katstir, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir*, Cet-1 (Kairo, Mu-Assasah Daar Al-Hilal 2001) Juz 5
- Muhammad Chirzin, *jihad Menurut Sayid Qutub Dalam Tafsir Zhilal* (Solo, Era Intermendia 2001)
- Muh Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*, (Jawa Barat : CV Jejak, 2017)
- M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007)